

BABI

PENDAHULUAN

LatarBelakang

Individu merupakan ciptaan sosial yang senantiasa memerlukan hubungan dan komunikasi dengan sesama. Bentuk hubungan ini meliputi pertemanan, persahabatan, dan ikatan keluarga. Hubungan-hubungan ini terbentuk karena manusia ingin mengatasi rasa kesepian dan kecemasan yang muncul akibat terpisah dari individu lain seiring bertambahnya usia.

Kepuasan dalam ikatan pernikahan, yang dikenal dengan istilah "Marital Satisfaction", memiliki peran penting bagi setiap pasangan suami istri. Jika pasangan merasakan kepuasan dalam hubungan pernikahan mereka, maka akan berpengaruh besar terhadap kesejahteraan dan keseimbangan emosional anggota keluarga. Selain itu, relasi antara pasangan akan terjalin harmonis, penuh kasih, dan kebahagiaan. Mereka mampu mengatasi serta menyelesaikan perbedaan dengan baik, serta mampu berperan sebagai orangtua yang berdedikasi dalam mendidik anak-anak mereka.

Dalam situasi seperti ini, lingkungan keluarga memiliki peran penting sebagai tempat yang nyaman untuk mengajarkan, memberikan panduan, dan mengkultivasi nilai-nilai karakter pada anak-anak, lebih jauh lagi, lingkungan ini pun mendorong perkembangan potensi anak menuju arah yang positif. Agama Islam memiliki ketentuan yang rinci dan cermat tentang institusi pernikahan, dengan niatan untuk membawa kehormatan bagi manusia dan memastikan mereka menjalani kehidupan bermartabat di tengah ciptaan Allah yang lain. Allah SWT telah mengajak umat manusia untuk menjalin ikatan pernikahan, seperti terungkap dalam ajaran-Nya, yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِمَنْ تَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: "Salah satu tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan pasangan dari jenis yang sama denganmu, agar kamu cenderung dan merasa tenteram di sisinya. Dia juga menumbuhkan rasa kasih dan sayang di antara kalian. Sesungguhnya, hal ini menjadi pertanda yang jelas bagi orang-orang yang berpikir. (Surah Ar-Rum: 21)"

Dari ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu manifestasi keagungan Allah SWT adalah penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan hidup yang memiliki peran saling memperkuat. Allah SWT telah merancang institusi pernikahan sebagai sarana untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih bermartabat, sejalan dengan peran istimewa mereka di antara makhluk-Nya yang lain. Pernikahan menjadi metode bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kebahagiaan, baik secara fisik maupun emosional.

Menggunakan proses pencarian informasi pada saat perkenalan membantu mengurangi ketidakpastian antara dua individu yang asing dan ingin menjalin hubungan. Saat ini, di masyarakat, lebih umum bagi individu untuk berkenalan sebelum menikah melalui hubungan pacaran. Alasan di balik ini adalah karena takut tidak menemukan jodoh, sehingga banyak orang berpacaran untuk mencari pasangan yang cocok. Selain itu, pacaran juga digunakan sebagai sarana bagi sebagian orang untuk mengenal calon pasangan sebelum membuat keputusan untuk menikah.

Saat ini, kecenderungan menjalin hubungan asmara sudah menjadi hal yang lazim di lingkungan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Data dari survei menunjukkan bahwa 7 dari 10 remaja Indonesia pernah mengalami hubungan pacaran. Survei yang melibatkan 10.365 remaja Indonesia menemukan bahwa 60,2% di antaranya pernah berpacaran, 38,3% tidak pernah berpacaran, dan 1,5% tidak memberikan jawaban. Terkait dengan usia, sekitar 1 dari 5 remaja mulai berpacaran pada usia 10-14 tahun, sementara rata-rata usia remaja Indonesia mulai berpacaran adalah 16 tahun. Dari 312 remaja yang disurvei, 50,6% mengaku pernah menjalani hubungan pacaran. Pacaran dapat diartikan sebagai kegiatan di mana pria dan wanita berinteraksi secara langsung atau melalui pesan, berbicara, dan memiliki kontak fisik tanpa adanya komitmen pernikahan.

Menurut pandangan Arif Rahman Lubis, ta'aruf adalah upaya saling mengenal antara pria dan wanita dengan tujuan pernikahan. Perbedaan utama antara ta'aruf dan pacaran terletak pada proses interaksinya. Dalam ta'aruf, pertemuan antara kedua belah pihak dilakukan dengan bantuan perantara. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam ajaran Islam, yang sesuai dengan ajaran Nabif Muhammad saw sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

أَلَا لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ

Artinya :“Janganlah seorang laki-laki bertemu sendirian (bersepi-sepian) dengan seorang perempuan yang tidak halal baginya, karena yang ketiganya adalah setan”.(HR. Imam Ahmad dari Amir bin Robi'ah ra).

Petunjuk yang diberikan oleh Nabi Muhammad melarang pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan mahram untuk berada sendirian tanpa pengawasan. Aturan ini menjadi pedoman pokok dalam tahapan ta'aruf, yang berbeda dengan pendekatan dalam hubungan pacaran.

Rumusan Masalah

Masalah adalah Isu yang perlu dipecahkan melalui tahapan penelitian, karena jika tidak segera ditangani, bisa muncul permasalahan yang lebih rumit di kemudian hari. Menurut pandangan Winarno Surachman, tantangan adalah situasi sulit yang mendorong individu untuk mencari jalan keluar, sehingga perlu dihadapi sebagai hambatan yang dapat diatasi melalui penggunaan pola komunikasi ta'aruf dalam proses pernikahan di Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Dari informasi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan.

Rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pasangan suami istri yang menjalani ta'aruf di Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat ketika menjalankan pola komunikasi dalam pernikahan mereka?

Bagaimana sikap warga terhadap tahapan ta'aruf dalam konteks pernikahan di Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat?

Pembatasan Masalah

Penggunaan pembatasan ini digunakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau perluasan masalah utama, Upaya dilakukan untuk mengarahkan penelitian agar lebih terfokus, mempermudah proses pembahasan, dan mencapai tujuan penelitian dengan lebih efisien. Berikut ini merupakan beberapa parameter yang mengatur cakupan isu dalam ruang lingkup penelitian ini:

Mampu mengimplementasikan pola komunikasi ta'aruf dalam proses menuju pernikahan sesuai dengan ajaran Islam.

Menguraikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua responden sangat sependapat dengan proses ta'aruf sebagai langkah menuju pernikahan.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembelajaran yang muncul dalam situasi ta'aruf. Terkadang, hal ini disalahartikan oleh masyarakat sebagai pendekatan sebelum pernikahan (pacaran).

Penelitian ini bertujuan untuk :

Maksud dan tujuan dari penelitian ini ialah menguraikan corak interaksi komunikasi pada pasangan yang sah menjadi suami istri setelah melalui tahapan ta'aruf, di wilayah Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat mengenai pernikahan melalui proses ta'aruf.

Kegunaan penelitian ini dapat digunakan untuk :

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini mampu memberikan sudut pandang yang inovatif bagi para akademisi yang tertarik dalam bidang pernikahan melalui pendekatan ta'aruf.

Harapannya, penelitian ini bisa berperan sebagai sumber informasi ekstra bagi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Universitas Muhammadiyah Metro, terkait aspek komunikasi antar pribadi dalam hubungan pasangan yang menjalani proses ta'aruf.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang luas bagi individu, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait, dengan memberikan kontribusi pada pengetahuan dan mengedukasi masyarakat mengenai keputusan pernikahan serta proses ta'aruf.

Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam riset ini meliputi:

Observasi

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi, di mana data penelitian diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Maka, peneliti melakukan observasi secara langsung di wilayah Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sebelumnya, penulis memperoleh izin dari kantor desa Mulya Asri sebagai tindakan persiapan sebelum melakukan observasi. Dalam proses ini, penulis mengikuti dan mengamati pendampingan yang dilaksanakan.

Peneliti menggunakan metode observasi karena sesuai dengan objek penelitian, yaitu masyarakat Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Melalui metode ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai persepsi masyarakat terhadap pola komunikasi ta'aruf dalam proses pernikahan di Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan mendalam dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan penggunaan pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan isu yang sedang diselidiki. Proses wawancara berlangsung melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan penelitian, yaitu mahasiswa yang terlibat dalam penelitian. Keakuratan data dari wawancara dapat dijamin karena adanya bukti rekaman suara atau video selama proses wawancara, sehingga tidak ada data yang terlewat atau terlewatkan dalam penulisan hasil penelitian.

Peneliti melakukan interaksi langsung dalam bentuk wawancara dengan responden yang mencakup individu yang telah melalui tahapan ta'aruf serta warga sekitar yang memberikan pandangan terkait proses tersebut.

Dalam penelitian ini, interaksi wawancara direncanakan dengan mahasiswa kelas A tahun masuk 2019 dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro.

Dokumentasi

Menurut Iqbal Hasan, dokumentasi merupakan "metode pengumpulan data yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan subyek, melainkan menggunakan dokumen sebagai sumber informasi." Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data penelitian dengan mengumpulkan dokumen dari sumber aslinya. Dalam penelitian, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mencakup bukti dari wawancara, observasi, dan metode lainnya, sehingga memerlukan alat-alat bantu untuk memudahkan proses penelitian. Berikut adalah alat-alat yang digunakan:

Tape recorder : Sebagai alat untuk merekam seluruh percakapan atau pembicaraan dengan narasumber, digunakan alat perekam.

Buku catatan berperan sebagai alat untuk mencatat informasi penting terkait pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

Tidak hanya buku catatan, tetapi juga laptop, serta handphone digunakan dalam membantu mencatat hasil wawancara.

Lembar wawancara : berfungsi sebagai media kertas atau dokumen yang memuat informasi yang diperoleh dari sesi wawancara.

Lembar pertanyaan : Berfungsi sebagai medium dalam sebuah dokumen yang memuat rangkaian pertanyaan yang akan disampaikan kepada para narasumber.

Camera : Suatu perangkat yang berperan dalam mengambil gambar tentang hal-hal yang terkait dengan informan atau sumber data dalam penelitian, termasuk dalam percakapan dengan narasumber, tanya jawab, dokumentasi lokasi, dan lainnya.

Konsep Sampel dalam penelitian

Sejumlah kecil individu dipilih dari seluruh populasi dengan menggunakan metode tertentu, dengan tujuan untuk menciptakan representasi yang akurat terhadap populasi tersebut. Berbagai interpretasi tentang sampel dari para pakar meliputi pandangan Sugiyono, yang menggambarkan sampel sebagai sebagian dari atribut atau karakteristik yang ada dalam populasi. Proses pemilihan sampel seringkali diterapkan dalam situasi di mana populasi memiliki ukuran yang besar, serta dalam konteks pembatasan penelitian. Proses penentuan sampel perlu sangat representatif, sehingga data yang terkumpul mampu merefleksikan karakteristik keseluruhan populasi.

Arikunto berpendapat bahwa sampel merupakan fraksi dari populasi yang menjadi fokus penelitian, yang mencerminkan keseluruhan populasi tersebut. Karena itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menerapkan teknik pengambilan sampel nonprobability sampling. Teknik ini melibatkan pemilihan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang setara untuk menjadi bagian dari sampel. Dalam rangka penelitian ini, informasi diperoleh dari beragam sumber

yang mendukung, termasuk buku, jurnal, serta sumber-sumber online yang memiliki relevansi dengan subjek penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, artinya, proses analisis data dimulai oleh peneliti sejak tahap awal pengumpulan informasi di lapangan, dengan maksud mengatasi beragam isu yang mungkin timbul. Kemudian, informasi yang dihimpun dari lapangan direkam, disunting, dikelompokkan, dan dipresentasikan. Pendekatan analisis data dalam riset ini mengikuti kerangka kerja yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

Langkah pertama melibatkan proses penyederhanaan data, di mana informasi yang terperoleh dari lapangan dicatat secara mendetail, kemudian dilakukan pemilihan data yang memiliki signifikansi. Data tersebut dikelompokkan dalam kategori-kategori agar mudah diinterpretasikan. Dalam konteks penelitian ini, fokus dari reduksi data difokuskan pada hasil wawancara yang diambil dari lapangan. Hasil interaksi wawancara diperinci dan diorganisir dalam format tabel dan kutipan yang relevan dengan narasumber.

Setelah melalui tahap pengurangan data, langkah berikutnya adalah menghadirkan informasi yang telah disederhanakan. Pengungkapan informasi dalam studi ini melibatkan identifikasi narasumber bersama dengan informasi yang terkait dengan perumusan masalah dalam penelitian ini.

Proses penarikan kesimpulan berarti informasi yang telah dipresentasikan akan diolah untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan semua data yang diperoleh dari lapangan.